

DPLK EQUITY FUND

April 2018

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	6,17%
Bulan Tertinggi	Jul-09 15,22%
Bulan Terendah	Okt-08 -16,21%

Rincian Portofolio

Saham	87,38%
Kas/Deposito	12,62%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	8,06%
Hanjaya Mandala Sampoerna	6,20%
Bank Mandiri Persero	5,84%
Unilever Indonesia	5,20%
Bank Rakyat Indonesia	4,37%

Informasi Lain

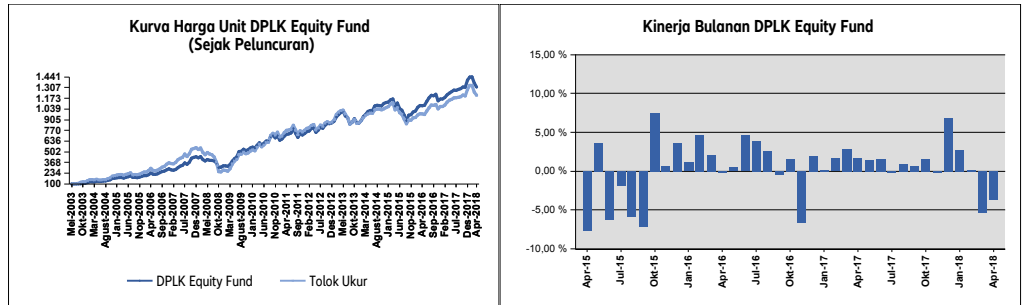
Total dana (Milyar IDR)	IDR 120,26
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	31 Mei 2003
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian

Harga per Unit	
(Per 30 April 2018)	IDR 1.314,3424

Dikelola oleh DPLK Allianz Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Equity Fund	-3,61%	-8,68%	-0,01%	6,17%	22,24%	-6,15%	1214,34%
Tolak Ukur*	-3,14%	-9,25%	-0,19%	5,44%	17,85%	-5,68%	1111,58%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Apr 2018 pada level bulanan +0.10% (dibandingkan konsensus inflasi +0.11%, +0.20% di bulan Mar 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.41% (dibandingkan konsensus +3.50%, +3.40% di bulan Mar 2018). Inflasi ini berada di level tahunan +2.69% (dibandingkan konsensus +2.77%, +2.67% di bulan Mar 2018). Inflasi disebabkan oleh kenaikan harga makanan jadi, rumah, sandang dan kesehatan. Pada pertemuan Dewan Gubernur 20 Apr 2018, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.25%, serta fasilitas simpanan pada level 3.50% dan fasilitas pemijinan pada level 5.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar +0.98% menjadi 13,892 di akhir bulan Apr 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 13,756. Neraca perdagangan Mar 2018 tercatat surplus 1.09 miliar Dollar AS versus konsensus -USD 89 juta. Surplus neraca perdagangan nonmigas pada Mar 2018 tercatat 2.02 miliar dolar AS, lebih tinggi dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mengalami defisit sebesar 3.96 miliar dolar AS. Di sisi lain, neraca perdagangan migas turun defisit sebesar 0.92 miliar USD Mar 2018. Ekonomi Indonesia tumbuh 5.06% untuk kuartal pertama yang tercatat di akhir Maret, menurut data BPS, pertumbuhan ini lebih rendah daripada prediksi sebesar 5.18%. Dibandingkan triwulan sebelumnya, PDB Indonesia turun -0.42%, tetapi lebih tinggi daripada tahun sebelumnya 1.70% di periode yang sama. Perlambatan pertumbuhan ini disebabkan oleh lemahnya konsumsi rumah tangga. Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Apr 2018 tercatat USD124,90 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan posisi akhir Mar 2018 sebesar USD126,00 miliar. Penurunan cadangan devisa pada Apr 2018 terutama dipengaruhi oleh penggunaan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih rendah di 5,994.6 (-3.14% MoM) di bulan ini. Saham penghambat seperti HMSP, BBRI, BBKA, BMRI, dan UNVR mengalami penurunan sebesar -11.06%, -10.56%, -5.15%, -7.17% dan -6.41% MoM. Pasar saham Indo melemah dalam 2 bulan berturut-turut dilatarbelakangi oleh kenaikan obligasi Amerika yang mendekati 3% ditambah dengan laporan keuangan kuartal satu yang melambat. Sebagian besar pelaku pasar masih berhati-hati dengan kondisi makro di Indonesia, terutama pada daya beli masyarakat yang belum pulih sesuai perkiraan pasar. Di sisi lain, tingginya harga minyak dan meningkatnya suku bunga AS memberikan tekanan tambahan terhadap mata uang rupiah. Secara keseluruhan, meskipun IHSG telah turun hingga 7% di tahun 2018 dan valuasi dibawah rata-rata dalam 5 tahun terakhir, kami tidak melihat adanya katalis positif dalam jangka pendek. Kami tetap berhati-hati adanya resiko perlanjutan sentiment negatif yang dapat memberikan tekanan terhadap mata uang Rupiah karena arus keluar dari pasar modal yang terus berlanjut. Dari sisi sektor, Sektor Finansial mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 6% MoM. HDFA (Radana Bhaskara Finance) dan BBKP (Bank Bukopin Tbk) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 33.21% dan 26.21% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan, yang turun sebesar 5.47% MoM. SMAR (Sinar Mas Agro Resources & Technology) dan DSFI (Dharma Samudera Fishing Industries) mencatat kerugian sebesar 20.09% dan 14.96% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 5.21% MoM. TKIM (Pabrik Kertas Tjiwi Kimia) dan JPRS (Jaya Pari Steel) menjadi pendorong utama, naik sebesar 49.28% dan 26.09% MoM.

Disclaimer:

DPLK Equity Fund adalah produk dana pensiun yang ditawarkan oleh DPLK Allianz Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.